

Pesantren: Pendidikan Khas Indonesia, Tangguh di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis terhadap Tradisi, IT dan Society)

Taufikin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Kudus Jawa Tengah
Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, INDONESIA

*Correspondence: ✉ taufikin@iainkudus.ac.id

Article History

Received: 20-9-2021,
Revised: 15-10-2021,
Accepted: 10-11-2021
Published: Desember 2021

Keywords

*pesantren, tradition,
information technology,
and progressive*

Abstract

Presented in this field research was conducted qualitatively explorative to answer important problems related to why pesantren in Indonesia feel comfortable and enjoy face-to-face alignment in the Covid-19 pandemic. The samples were taken at 11 pesantren in central and East Java that organized face-to-face learning. The data collected through interviews, observations and documentation are then analyzed through Interpretative Phenomenologi Analysis (IPA) using John Dewey's theory of progressivism analysis. The results showed that pesantren still exists as an Islamic educational institution in the midst of a pandemic because 1) the tradition of the value of blessings, the strong value of blessings from ulama figures, kiai, ustaz can only be obtained when students interact directly (face-to-face) being the first factor why face-to-face learning is still implemented, 2) Pesantren is open and adaptive to follow the development of the covid-19 situation, Applying strict health protocols, quarantine santri when returning to pesantren, then close the pesantren environment from outside influences including santri guardians up to the safe situation and get permission from the covid-19 task force. 3) Utilization of information and communication technology, use of social media facebook, whatsapp, and pesantren website to provide information to stakeholders that pesantren is safe and comfortable for face-to-face learning. 4) Stakeholder synergy, demonstrated by the cooperation of parents, communities and governments in understanding the role of pesantren as a safe institution for face-to-face learning. Referring to the results of this study, strengthening the existence of pesantren and stakeholders in the world of education, especially in Indonesia in implementing face-to-face learning in the era of the covid-19 pandemic, along with the readiness of the world of education towards the era of society 5.0.

Abstrak

Penelitian lapangan ini dilakukan secara kualitatif eksploratif untuk menjawab fenomena penting terkait mengapa pesantren di Indonesia merasa nyaman dan menikmati pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid-19. Sampel diambil pada 11 pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Data-data yang terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA) dengan menggunakan teori analisis *progresivisme* John Dewey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam di tengah pandemi karena 1) tradisi *nilai keberkahan*, kuatnya nilai keberkahan dari figur Ulama, kiai, ustaz hanya dapat diperoleh ketika murid berinteraksi secara langsung (tatap muka) menjadi faktor pertama mengapa pembelajaran tatap muka tetap dilaksanakan, 2) Pesantren bersikap terbuka dan adaptif mengikuti perkembangan situasi covid-19, menerapkan protokol kesehatan secara ketat, melakukan karantina santri saat kembali ke pesantren, kemudian menutup lingkungan pesantren dari pengaruh luar termasuk wali

santri sampai dengan situasi aman dan mendapatkan ijin dari satgas covid-19. 3) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *website* pesantren untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* bahwa pesantren aman dan nyaman untuk pembelajaran tatap muka. 4) *sinergitas stakeholder*, ditunjukkan dengan kerjasama orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam memahami peran pesantren sebagai lembaga yang aman untuk pembelajaran tatap muka. Merujuk hasil penelitian ini, memperkuat eksistensi pesantren dan para *stakeholder* dunia pendidikan khususnya di Indonesia dalam menerapkan pembelajaran tatap muka di era pandemi covid-19, bersamaan dengan kesiapan dunia pendidikan menuju era society 5.0.

DOI <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v5i2.4285>

© 2021 Taufikin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Covid-19 sejak awal tahun 2020 telah merubah tatanan kehidupan warga Indonesia dalam berbagai dimensi, khususnya terkait pendidikan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia mengalihkan pembelajaran dari tatap muka (*offline*) kepada jaringan (*online*). Pembelajaran dalam jaringan (*online*) banyak dikeluhkan oleh stakeholder sebab peserta didik sulit mencapai tujuan pembelajaran. Syafrin dan Muslimah menyebutkan bahwa pembelajaran online hanya dapat mentransfer dimensi pengetahuan saja, sedangkan aspek karakter tidak terjangkau karena membutuhkan interaksi langsung. Masih menurutnya, problem lainnya adalah kendala suasana lingkungan tidak mendukung.¹ Observasi dan wawancara terhadap beberapa guru di wilayah Jawa juga menunjukkan adanya kesulitan mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Seperti cuplikan hasil wawancara sebagai berikut:

"Pemerintah memutuskan untuk mengalihkan pembelajaran menjadi *online*, bagi kami itu sebagai kebijakan darurat agar pembelajaran tidak terputus total. Namun hal itu tidak serta merta menunjukkan hasil maksimal, justru menunjukkan tren negatif. Kami sebagai guru sekolah dasar misalnya, menerangkan materi pelajaran secara tatap muka saja sulit dimengerti, apalagi ketika pembelajaran daring. Problem tersebut ditambah lagi dengan pendampingan orang tua yang kurang maksimal, persoalan internet, dan situasi rumah yang tidak tersusun seperti

¹ Syafrin Syafrin dan Muslimah Muslimah, "Problematika Pembelajaran E-Learning Dimasa Pandemi Covid-19 Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Kotawaringin Barat," *Jurnal Al-Qiyam 2*, no. 1 (27 Juni 2021): 10–15.

suasana di kelas. Terlebih terkait dalam mendidik karakter, kami sebagai guru sama sekali tidak dapat menjangkaunya.”²

Merujuk kenyataan di atas, beberapa problem pembelajaran masa pandemi covid-19 di Indonesia telah menghambat proses siswa menuju tercapainya tujuan pembelajaran khususnya dalam menjangkau dimensi afektif, psikomotorik dan karakter. Para guru tidak mampu menjangkau pendidikan karakter, sebab menurut Mariani Amri,³ dibutuhkan keteladanan melalui interaksi secara langsung. Jika ini berlanjut terus menerus, maka pemuda Indonesia dikhawatirkan akan kehilangan karakter sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Mengkaji terhadap banyaknya lembaga formal pendidikan di Indonesia yang mengalami banyak problem, namun kenyataannya tidak semuanya demikian. Hal ini ketika mengamati keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang masih eksis menjalankan pembelajaran tatap muka (offline) di masa pandemic covid-19. Fakta bahwa Indonesia adalah negara yang kaya dengan pesantren sebagai ciri khas dan jati diri bangsa. Tercatat ada 27.722 pesantren yang terdaftar di kementerian agama dengan jumlah santri sebanyak 4.175.531 (<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp>). Pesantren ini sekitar 11% dibandingkan dengan jumlah dari Lembaga pendidikan SD-SMA atau sederajat di Indonesia.

Hasil pengamatan peneliti terhadap keberadaan pesantren di masa pandemi covid-19, nyatanya sebagian besar tetap melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka (offline). Artinya kebijakan pemerintah tentang pembelajaran online, tidak berlaku bagi mereka. Seperti pesantren Yanbu’ul Qur’an di Kudus; Pesantren Raudlatul Falah Gembong, Pati; Pesantren Raudlatul Ulum, Guyangan, Pati; Pesantren Lirboyo Kediri; Pesantren Modern Gontor; Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pesantren Langitan,

² Nurshiam, Wawancara tentang Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 20 Juli 2021.

³ Mariani Amri, "Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 445–53, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3802>; Lihat juga dalam Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 25–29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

Tubean; Pesantren Tebuireng, Jombang; Pesantren Al-Khairaat, Palu; Pesantren Darul Ulum, Banyuwangi, Madura; Pesantren Al-Khoiroh, Malang; Pesantren Daar El Qolam, Tangerang; dan Pesantren Asy Syafi'iah Nahdatul Wathon, Lombok. Dengan demikian, pesantren di Indonesia masih tetap kokoh dalam pembelajaran offline meskipun dihantam badai pandemi covid-19.

Hasil penelusuran terhadap penelitian sebelumnya justru lebih banyak yang mengedepankan bagaimana pembelajaran online di pesantren. Seperti Widiani Hidayati dan Widia Khumaira⁴ memberikan bukti bahwa pesantren mengubah manajemen mereka untuk mengikuti kebijakan pemerintah dengan memulangkan santrinya kemudian mengubah menjadi pembelajaran online. Demikian juga Aziz⁵ dalam penelitiannya bahwa pesantren mengambil kebijakan model *online school* sebagai upaya untuk mengatasi dan meminimalisir penyebaran covid-19. Berdasarkan kajian ini, ternyata ada beberapa pesantren di Indonesia yang terpaksa menyelenggarakan pembelajaran secara *online*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang pembelajaran online di pesantren, kajian kali ini justru fokus pada pesantren-pesantren yang berani menyelenggarakan proses pembelajaran secara *offline* di masa pandemi covid-19. Seperti halnya Hidayati dan Khumaira,⁶ yang meneliti pesantren *Tahfiz Daarul Qur'an Takhasus II* di Cikarang, menyatakan bahwa pesantren pada awalnya mengikuti arahan pemerintah untuk memulangkan santri kemudian mengganti model pembelajaran *online*. Namun setelah era normal baru, pembelajaran dilakukan secara gabungan *online* dan *offline*.

⁴ Widiani Hidayati dan Widia Khumaira, "Pembelajaran Tahfizul Quran di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang Jawa Barat)," *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (30 Desember 2020), <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art10>; Bandingkan dengan Shofiyullahul Kahfi dan Ria Kasanova, "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (28 Agustus 2020): 26–30, <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>.

⁵ Asep Abdul Aziz, Supiana Supiana, dan Qiqi Yuliati Zakiah, "Implementasi Kebijakan Model Online School Di Pesantren Modern Pada Masa Pandemi," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (26 Februari 2021): 89–102, <https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.248>.

⁶ Hidayati dan Khumaira, "Pembelajaran Tahfizul Quran di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pesantren Tahfiz Daarul Quran Takhasus II Cikarang Jawa Barat)."

Pelaksanaan pembelajaran di pesantren itu dilakukan dengan 2 pertemuan secara *online* dan 4-5 pertemuan secara *offline*. Masih menurutnya, ternyata pembelajaran *offline* lebih efektif daripada pembelajaran *online*. Kendati demikian, penelitian Hidayati dan Khumaira belum menjangkau pada dimensi eksplorasi tentang mengapa pesantren tetap merasa aman dan nyaman memilih pembelajaran *offline*. Masalah penelitian inilah yang menjadi pertanyaan besar untuk digali jawabannya lebih komprehensif, yaitu mengapa banyak pesantren di Indonesia menunjukkan ketangguhannya dengan tetap menyelenggarakan pendidikan secara *offline*. Tidak hanya itu, peneliti juga berusaha menemukan faktor apa yang menyebabkan pesantren memilih pembelajaran *offline* dan bagaimana implementasinya. Hasil penelitian ini diyakini akan memberikan kontribusi berupa wawasan penyelenggaraan pesantren di tengah-tengah pandemi covid-19 kepada para stakeholder sekaligus selaras dengan teori progresivisme John Dewey, juga untuk memperkuat pendapat Ki Hadjar Dewantara bahwa sistem pendidikan nasional yang paling cocok di Indonesia adalah sistem pondok/pesantren.⁷

Kajian ini termasuk dalam kategori kualitatif⁸ yang dilakukan di lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu mengupayakan informasi yang lengkap dan rinci sehingga dapat memahami dan memaknai suatu kejadian/peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam situasi yang alamiah. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berkaitan eksistensi pesantren dimasa pandemi, bagaimana beradaptasi, menguatkan tradisi, mengikuti kemajuan zaman dalam bingkai masyarakat kecil pesantren. Subjek penelitian ini adalah pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus; Pesantren Raudlatul Falah Gembong, Pati; Pesantren Raudlatul Ulum, Guyangan, Pati; Pesantren Lirboyo Kediri; Pesantren Modern Gontor; Pesantren Sidogiri, Pasuruan; Pesantren Langitan, Tuban; Pesantren Tebuireng, Jombang; Pesantren Al-Khairaat, Palu; Pesantren Darul Ulum, Banyuwangi, Madura; Pesantren Al-Khoiroh, Malang; Pesantren

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*, Edisi II (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977); Taufikin Taufikin, "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara," *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (19 Juni 2021): 101–19, <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.3149>.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Daar El Qolam, Tangerang; dan Pesantren Asy Syafi'iah Nahdatul Wathon, Lombok. Analisis utamanya tentang bagaimana pengelolaan pesantren dimasa pandemi dari ciri khas, sikap terbuka pengelola dan bagaimana lingkungan pendidikannya. Sehingga, desain penelitiannya merujuk pada Creswell⁹ dengan menggunakan model fenomenologi naturalistik dan dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). Smith dkk menjelaskan bahwa *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA) bermaksud mengungkap secara rinci bagaimana partisipan memberikan makna pada diri secara pribadi maupun secara sosialnya.¹⁰ Sasaran terpenting adalah makna dari semua pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Konteks penelitian ini, bagaimana mengeksplorasi pengalaman personal kiai, para ustaz dan santri, wali santri terkait dengan kebijakan pesantren di masa pandemic covid-19. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dianalisis menggunakan teknik analisis data, uji keabsahan data, tahap analisis induktif fenomenologi.¹¹

B. Pesantren Dalam Berbagai Kajian Teoritik

Pesantren menurut Ki Hadjar Dewantara lebih cocok sebagai sistem pendidikan di Indonesia.¹² Pernyataan tersebut dapat dilihat dari ekistensi pesantren sejak zaman kerajaan di Indonesia sampai saat ini masih menjadi alternatif pembelajaran di era modern.¹³ Meskipun pesantren berawal dari

⁹ John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

¹⁰ Smith, J.A., Paul Flowers, dan Larkin, M., *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. (Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage Publications Inc., 2009).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004); Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).

¹² Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara bagian I: Pendidikan*.

¹³ Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 95-100-100, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>; M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287-310, <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.

hubungan antara Kiai dan santri dalam proses pembelajaran, namun dalam perkembangannya pesantren bisa melakukan terobosan-terobosan sehingga menjadi semakin besar dan banyak serta diminati banyak orang tua di Indonesia.¹⁴

Perkembangan pesantren di Indonesia dapat dilihat dalam pendapat Mastuhu, dan Zamakhsari Dhofier dan Taufikin yang menjelaskan pesantren tradisional, modern dan komprehensif. Sifat tradisional pesantren masih dipegang erat karena pembelajaran klasikal fokus pada kitab-kitab lama yang ditulis dengan bahasa Arab untuk diajarkan oleh Kiai kepada santri. Namun demikian, banyak pesantren yang melakukan modernisasi melalui integrasi sistem klasik dan sistem sekolah formal. Oleh sebab itulah kemudian masuk dalam kategori pesantren modern. Hal ini adalah bukti bahwa pesantren siap eksis dalam perubahan zaman. Tidak berhenti disitu, ternyata saat ini banyak pesantren yang mengintegrasikan sistem formal dan klasik secara regular, serta memperluas jangkuan garapannya kepada masyarakat. Artinya tidak hanya santri sebagai warga belajarnya, tetapi juga sudah menjangkau sebagai lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat luas. Tipe ini kemudian disebut dengan pesantren komprehensif.¹⁵ Fakta demikian itu dapat dilihat perkembangan pesantren yang muncul dengan berbagai adaptasi, seperti penguasaan bahasa asing (selain Bahasa Arab), entrepreneurship, ICT (Information and Communication Technology), serta kompetensi-kompetensi kekinian lainnya.¹⁶

Masih eksisnya pesantren sampai saat ini, Menurut Nafi',¹⁷ hal itu karena kuatnya sistem yang dibangun di dalamnya. Sistem sosial yang dibangun oleh

¹⁴ Taufikin, "Hermeneutic Of Pesantren With The 'Fusion Of Horizons' Gadamer's Theory," 2018, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/1335>; lihat juga Taufikin, "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara."

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994); Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994); M.D. Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007); Taufikin, "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara."

¹⁶ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja, "Model Pondok Pesantren di Era Milenial," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 1–18, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.

¹⁷ Nafi', *Praktis Pembelajaran Pesantren*, Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *Jurnal Tadris* 10, no. 2 (2015): 218–29.

Kiai dan Santri, para ustaz dan seluruh warga pesantren dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam setiap ucapan, sikap dan interaksi sosial sehari-hari. Sistem yang dimaksud adalah adanya sinergitas hubungan aktor atau pelaku seperti Kiai, ustadz, santri dan pengurus. Mereka berada dalam lingkungan yang relatif mencukupi seperti Masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz, kamar santri, gedung sekolah formal atau madrasah, dan fasilitas lainnya. Proses pembelajaran semakin rapi karena telah menyiapkan perangkat kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat penerangan, keterampilan, dan pusat pengembangn masyarakat. Hal ini, menurut Perawironegoro dkk,¹⁸ pesantren telah berkembang pesat dengan manajemen perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang direfleksikan dalam keberlangsungan kegiatan-kegiatan secara tertib dan penuh tanggungjawab oleh pengelola pesantren dan santri.

Proses pembelajaran di pesantren yang menjadi ciri khas adalah bagaimana mereka memiliki sikap spiritual yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi pesantren. Muhammad Mushfi El Iq Bali,¹⁹ menguraikan bahwa pesantren telah berhasil membangun tatanan kehidupan umat beragama dengan pemahaman nilai-nilai yang benar. Nilai dimaksud adalah akidah, monoteisme, moralitas dan ilmu pengetahuan. Akmal Mundi,²⁰ menambahkan bahwa ciri khas santri sampai saat ini masih dapat dilihat pada sikap dan perilaku seperti berpakaian sopan, mahir kitab kuning taat peraturan pesantren, hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Sikap lain yang tidak kalah penting adalah solidaritas, mandiri, ta'zim kepada kiai, juga mengatur pola belajar sendiri. Namun demikian, masih menurut Akmal, kuatnya nilai-nilai pesantren juga ada warna-warna sikap heterodoksi sebagian santri dalam bersikap akibat perkembangan zaman seperti imitasi budaya k-pop, minimnya kemampuan membaca kitab,

¹⁸ Djamaluddin Perawironegoro dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama," *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2 Desember 2020): 320–31, <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>.

¹⁹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (17 Agustus 2017): 1–14, <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.

²⁰ Akmal Mundi dan Ira Nawiro, "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 1–18, <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.

pelanggaran tata tertib pesantren, bullying, transformasi otoritas keagamaan santri dan berubahnya sumber primer pembelajaran santri.

C. Tangguhnya Pesantren di Masa Pandemi Covid-19: Konsisten Menjaga Keberkahan; Progresif, Sinergis, Terbuka dan Adaptif

Merujuk pada hasil pengamatan, wawancara dan dokumen yang telah dikumpulkan melalui 11 (sebelas) sampel pesantren yang telah ditentukan sebelumnya, terlihat bukti-bukti konkrit sebagai pembentuk tangguhnya pesantren Indonesia di masa pandemic covid-19. Peneliti berhasil mengeksplorasi 4 (empat) tema penting di lapangan. *Pertama*, keyakinan terkait keberkahan sebagai nilai khas Islam yang tidak bisa ditawar-tawar, dan hanya didapat oleh santri (siswa) ketika pelajaran dilakukan interaksi langsung. *Kedua*, untuk menjadikan pesantren aman dan nyaman, mereka bersifat progresif, yaitu mengedepankan sikap terbuka dan adaptif mengikuti fenomena pandemi covid-19. Situasi ini mereka lakukan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat, melakukan karantina santri saat kembali ke pesantren, kemudian menutup lingkungan pesantren dari pengaruh luar termasuk wali santri. Hal ini dilakukan sampai dengan situasi aman dan mendapatkan ijin dari satgas covid-19. *Ketiga*, Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), mereka menggunakan media sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *website* pesantren untuk memberikan informasi kepada stakeholders bahwa pesantren aman dan nyaman untuk pembelajaran tatap muka. Dan *keempat*, terbentuknya sinergitas antar *stakeholders*, terutama kerjasama pihak pesantren dengan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam memperkuat pemahaman bersama bahwa pesantren sebagai lembaga yang aman untuk pembelajaran tatap muka.

1. Nilai-nilai Keberkahan

Seperti petikan hasil wawancara menunjukkan bahwa yang menjadi parameter dari tiap pesantren untuk memilih pertemuan pembelajaran secara langsung antara murid dan guru adalah mendapatkan keberkahan (Tabarruk). Semua pesantren yang berhasil digali datanya memiliki kesamaan pandangan

terkait keberkahan. Hal ini senada dengan Niswatun Hasanah,²¹ bahwa segala aktivitas santri di pesantren karena ingin mendapatkan dan merasakan berkah dan manfaat yang akan mendatangkan kemaslahatan dari ilmu-ilmu yang ia dapatkan di pesantren. Cuplikan hasil wawancara terkait mengapa pesantren tetap menyelenggarakan pembelajaran offline dapat dilihat sebagai berikut:

Informan 1: "Pesantren masih seperti ini karena mengharapkan berkah dari Allah SWT melalui para Kiai dan Guru kami. Kami diberikan nasehat bahwa untuk menuntut ilmu, kejarlah gurumu dimanapun mereka, agar ilmu kami berkah. Jikapun kami diminta untuk berjalan ratusan kilometer hanya untuk menemui guru kami, maka dengan senang hati kami lakukan. Karena bertemu dengan guru kami adalah kebahagiaan, keberkahan yang selalu kami inginkan."

Informan 2: "pesantren ini ada karena ada Kiai, doa Kiai dan itu yang kita pegang teguh selama ini. Kemanfaatan ilmu kami dan keberkahannya adalah karena restu beliau. Maka meskipun pemerintah meminta belajar online, tapi pesantren ini tetap langsung. tapi kami dibatasi waktu, dikantina dan tidak boleh interaksi dengan orang luar. Lingkungan pondok tertutup rapat selama corona."

Senada dengan informan-informan lainnya yang berhasil peneliti wawancara, bahwa figur Kiai merupakan pembawa keberkahan dari Allah Swt menjadi nilai mutlak yang sampai saat ini dipegang teguh oleh para santri. Masih menurut mereka, keberkahan ilmu itulah yang akan menghantarkan pada keberhasilan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak. Tingkat ketaatan pada Kiai dapat mempermudah dalam mencapai nilai berkah, nilai manfaat dari apa saja yang diberikan oleh sosok Kiai. Dengan mempertimbangkan faktor itulah, maka bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan Kiai adalah sebuah jawaban untuk memperoleh ilmu yang berkah dan manfaat. Oleh sebab itulah, keberkahan sebagai nilai utama yang menjadi ciri khas pesantren di Indonesia menjadi kuatnya pendirian mereka untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka.

²¹ Niswatun Hasanah, "Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)," *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)* 4, no. 2 (18 Agustus 2018): 129–42.

Keberkahan menjadi sebuah sikap, persepsi dan pemikiran maupun tindakan telah bertahan lama. Bagaimana ketika pesantren sebagai komunitas pembelajaran disebut juga dengan habitus. Mengapa demikian, sebab dalam pandangan Pierre Bourdieu,²² habitus merupakan sebuah sistem disposisi-disposisi atau skema-skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama. Habitus secara khusus ditunjukkan adanya gaya hidup, nilai-nilai, watak, dan harapan kelompok sosial tertentu. Pada konteks kajian ini, kerangka interpretasi dilakukan untuk mengerti dan menilai realitas pesantren di masa pandemic covid-19 Dalam konteks penelitian ini, habitus merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas pesantren sebagai komunitas sosial yang menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai struktur objektif, dan menjadi dasar kepribadian serta sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi subjek yang ada di lingkungan pesantren. Semua santri mempresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tersebut, seperti cara berbusana, pola pikir, dan perilaku yang seragam, dan yang paling penting ialah upaya mendapatkan keberkahan dalam nilai-nilai hidupnya.

2. Pesantren bersikap Progresif

Pada sisi mempertahankan nilai keberkahan, ternyata pesantren tidak kaku dan bersikap antipati terhadap himbauan maupun kebijakan dari pemerintah, khususnya di masa pandemi covid-19 ini, kecuali hanya persoalan terkait pembelajaran *offline*. Hal ini dapat kita lihat dalam petikan wawancara berikut ini:

Informan 3: "kami memang memilih pembelajaran offline sejak awal Juli 2020 sampai sekarang (2021), karena pertengahan bulan April sampai dengan Akhir Juni 2020 kami memulangkan santri dan pembelajaran online mempersulit kami dalam proses pembelajaran. Namun, aturan ketat kami laksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan covid-19. Saat santri kembali ke pesantren, harus menunjukkan hasil cek sehat dokter dan negative dari covid-19, termasuk orang tua yang mengantar. Pengantar hanya dibolehkan sampai pintu gerbang saja. Saat masuk, santri di cek suhu, kemudian disemprot dengan disinfektan, termasuk barang bawaannya. Setelah itu santri disuruh mandi dengan sabun,

²² Bourdieu, P., *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995).

kemudian diadakan karantina selama 14 hari. Mereka tetap melaksanakan pembelajaran tetapi dengan menjaga jarak, memakai masker dan cek suhu.

Informan 4: "kami tidak membolehkan wali santri, tamu dan siapapun untuk masuk area pondok. Kunjungan orang tua kami ganti dengan video call di awal tiap bulan. Hal ini untuk mengobati rasa kangen mereka. Biasanya saat normal, kunjungan dilakukan satu kali tiap bulan yaitu pada pekan pertama. Kami membuat kebiasaan baru mengikuti arahan pemerintah, sambil tetap menjalankan belajar seperti biasanya."

Melihat penjelasan diatas, dan mereduksi dari beberapa informan lain dapat dijelaskan bahwa pesantren melakukan adaptasi perubahan lingkungan sesuai dengan konteks saat ini. Bagaimana mereka mencegah penularan covid-19 dengan cara ketat. Menjamin santrinya aman melalui cek kesehatan setiap hari, melakukan karantina, dan menyiapkan klinik di pesantren. Pengelola pesantren juga menyiapkan lingkungan pesantren melalui cara penyemprotan disinfektan secara berkala. Dengan demikian, aturan pembelajaran *offline* yang dilakukan pesantren saat pandemic covid-19 tetap mengedepankan aspek jaminan keamanan lingkungan secara ketat. Adaptasi ini membuktikan bahwa pesantren dapat menyelesaikan persoalan pembelajaran sesuai dengan konteks dan fenomena yang sedang di alami. Sebab, bagi mereka pembelajaran *offline* adalah mutlak, dan pembelajaran pesantren secara *online* tidak mampu mewujudkan tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Fakta keinginan pesantren untuk dapat beradaptasi secara tepat, menyesuaikan dengan waktu dan tempat, adat istiadat/budaya, menyesuaikan kondisi masa lalu-sekarang-masa depan, dan modernisasi dalam kehidupan. Hal ini pesantren jalankan secara terus menerus. Ternyata konsep ini sejalan dengan sikap progresivisme, bahwa secara individu maupun sosial manusia mampu mengembangkan dan menyempurnakan lingkungan dengan berbagai kecerdasan yang dimilikinya secara ilmiah.²³

Progresivisme memandang bahwa lingkungan (dalam hal ini pesantren) tidaklah bersifat statis, tetapi senantiasa berubah mengikuti alur kehidupan.

²³ G.L Gutek, *Philosophical Alternatives in Education* (Chaniago: Loyala University of Chaniago, 1997), 138.

Pesantren banyak belajar berbagai aspek atau segi kehidupan dan menganalisa apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Progresivisme menempatkan manusia (khususnya pengelola pesantren) memiliki keleluasaan untuk melakukan uji coba (eksperimen). Berbekal kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, mereka idealnya dapat menemukan alternatif dalam mengatasi setiap problematika kehidupan yang dihadapi saat ini khususnya di masa pandemic covid-19 dan masa mendatang.²⁴

Menurut John Dewey, tujuan dapat tercapai jika menerapkan prinsip demokratis. Pesantren hadir menjaga perkembangan potensi peserta didik dengan baik. Progresivisme muncul sebagai kritik atas pendidikan yang masih tradisional, karena mementingkan metoda pengajaran formal. Progresivisme berpusat pada peserta didik, sejak awal sampai akhir pendidikannya, mereka yang aktif sehingga guru menjadi fasilitator dan pembimbing bagi mereka. Pendidikan sebagai sebuah proses, menurut aliran progresivisme, mengarah pada pembinaan psikologi dan sosiologi. Pada aspek psikologi, potensi santri harus dipahami kemudian dikembangkan berdasarkan cara dan landasan yang tepat. Di beberapa negara, psikologi menjadi kajian aliran behaviorisme dan pragmatisme. Progresivisme juga dikenal dengan environmentalisme, instrumentalisme atau eksperimental, dimana lebih kepada upaya yang maju dan meraih manfaat dari kegiatan pendidikan di pesantren yang fokus dengan instrument yang dibutuhkan, pengalaman maupun lingkungan. Pada aspek sosiologi, bagaimana para Ustaz menggali ke mana potensi dan daya peserta didik diarahkan maupun dirubah sedemikian rupa sehingga mewujudkan manfaat dan makna bagi kehidupan santri.²⁵

3. Pesantren Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Bukti selanjutnya bahwa pesantren sejalan dengan progresivisme adalah dimana Pesantren-pesantren mampu beradaptasi dalam situasi covid-19 juga mengedepankan keterbukaan informasi kepada *stakeholders* agar tercipta suasana yang nyaman dan aman. Keterbukaan pesantren ini dilakukan

²⁴ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002), 58–59.

²⁵ H.A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas 2*, no. 1 (2016): 29–39.

dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dapat dilihat dalam petikan wawancara berikut:

Informan 5: "kami selaku guru yang diberikan tugas tambahan untuk menshare berbagai informasi kepada khalayak umum. Facebook kami pilih sebagai wahana penyampaian progress kegaitan pesantren. Website pesantren untuk menyampaikan informasi resmi dan WA group wali santri untuk menjalin komunikasi yang intens dengan mereka."

Informan 4: "pesantren kami memang tidak tradisional amat, karena kami juga menyediakan berbagai media pembelajaran, komunikasi yang bervariasi seperti *Facebook* dan *WA Group*. Hal ini sebagai pertanggungjawaban kami secara terbuka kepada wali santri dan masyarakat. Termasuk alamat internet resmi yang bisa dibuka setiap saat. Kami berusaha mendokumentasikan setiap kegiatan baik dengan foto, raport, dan catatan harian lainnya yang bisa diminta oleh wali santri suatu saat. Biasanya itu semua kami upload di internet. Kami juga membatasi apa-apa yang diupload, karena situasi masih rentan kritikan. Misalnya kerumunan anak di pesantren. Meskipun mereka sudah sehat, terkarantina, tetapi kalau terlihat berdekatan, kemudian di upload bisa jadi masalah, kan."

Informan 6: "di setiap kamar, ada *murobbi*/pengasuhnya. Disediakan TV untuk hiburan saat mereka libur belajar, di area pesantren banyak permainan yang bisa membuat mereka merasa nyaman. Dan paling penting, kami disini memosisikan diri sebagai orang tua, kami berusaha menjadi pengganti orang tua mereka".

Sikap progresif pesantren sedemikian rupa secara maksimal dari pesantren agar pembelajaran *offline* dapat berjalan secara aman dan nyaman. Meminimalisir kontra dari *stakeholder*, terutama wali santri. Sebab, pesantren sangat membatasi kunjungan dari pihak luar demi menjaga santri-santrinya. Jika orang tua dan masyarakat hendak melihat kegiatan pesantren, cukup mengakses melalui media sosial seperti *facebook*, *website* pesantren dan grup *Whatsapp*. Jadi, upaya maksimal pesantren dalam menggunakan teknologi dan informasi adalah bentuk solusi atas kebijakan yang telah disepakati pengelola pesantren dalam penyelenggaraan pembelajaran *offline* di tengah pandemi. Secara bahasa istilah progresivisme berasal dari kata progresif yang artinya bergerak maju.

Progresivisme pesantren dalam hal memanfaatkan Teknologi Informasi sejalan dengan John Dewey yang dikutip Gutek bahwa pesantren sudah melakukan suatu gerakan perubahan menuju perbaikan.²⁶ Sejak awal kelahirannya aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi, senada dengan pesantren dalam menerapkan teknologi. Dengan kata lain bahwa Pesantren bersikap progresif karena ingin menjadikan kemajuan-kemajuan di dalamnya.²⁷

4. Membangun sinergitas dengan para *Stakeholder*

Adaptasi cepat menyikapi perubahan akibat pandemic Covid-19 dilakukan kesepakatan pengelola pesantren untuk segera menyelenggarakan pembelajaran secara offline, tidak dilakukan secara sepihak. Oleh karenanya, pihak pesantren selalu melakukan komunikasi dengan pihak satgas-19, masyarakat sekitar dan orang tua. Mereka membangun kerjasama yang baik sebelum benar-benar yakin untuk memberangkatkan santri kembali ke pesantren. Seperti dalam kutipan wawancara berikut:

Informan 1: "kami beberapa kali mengadakan rapat untuk musyawarah, meyakinkan pemerintah dan masyarakat disini, khususnya satgas covid-19 baik tingkat desa serta kecamatan, bahwa kami siap melakukan kepatuhan terhadap prokes. Kami merasa sudah hampir 3 bulan santri di rumah sangat merugikan bagi anak. Sebab di rumah tidak memiliki pendamping dan guru yang cukup untuk mengawasi proses belajarnya. Tugas-tugas saja sulit memberikan pengawasan, apalagi dalam pembelajaran akhlak, dan pembiasaan-pembiasaan yang itu hanya ada di lingkungan pesantren.

Informan 3: "berapa kali kami sudah mengirimkan surat resmi kepada pihak desa, kecamatan, dan Polsek agar kami diijinkan untuk mengembalikan santri. Kami memberikan pemahaman dan jaminan akan melakukan karantina setelah santri masuk pesantren. Akhirnya pada awal bulan Juli, kami mendapatkan ijin dengan catatan kepatuhan

²⁶ Gutek, *Philosophical Alternatives in Education*.

²⁷ Muhmidayeli, M., *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011); Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan"; Siti Mustaghfiroh, "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (30 Maret 2020): 141-47, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

proses secara ketat. Sedangkan komunikasi dengan wali santri kami lakukan setiap saat melalui group WA, bahkan 100% orang tua sepakat untuk segera dibuka belajar *offline*.

Pentingnya musyawarah dari pengelola pesantren dengan berbagai pihak telah dilakukan. Melihat kutipan di atas, pesantren telah melakukan berbagai cara sehingga dapat diijinkan untuk menjalankan kembali pembelajaran *offline* sesegera mungkin. Kelihatannya musyawarah dengan orang tua lebih mudah dalam menyepakati pembelajaran *offline*, justru mereka ingin segera mengantarkan anak-anaknya ke pesantren. Justru pihak pemerintah dalam hal ini Satgas Covid-19 yang agak sulit dalam memberikan keyakinan kepada mereka. Hal ini karena permintaan pembelajaran *offline* berkali-kali dilakukan sampai akhirnya hampir 3 bulan. Dengan demikian, pada akhirnya pesantren dapat menerima santri kembali dan pembelajaran *offline* dapat dilakukan setelah terjadi sinergitas berupa kesepakatan bersama dengan para stakeholder.

Bagaimana pesantren ingin menyelesaikan persoalan secara cerdas, aktif dan empiris dalam tata kehidupan saat ini, semakin menempatkan pesantren dalam bingkai progresivisme. Progresivisme senada dengan julukan *the liberal road to culture*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.²⁸ Artinya, aliran progresivisme sangat menghargai kemampuan-kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah melalui pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu. Progresivisme menghendaki adanya perubahan menjadi tangguh dan mampu menghadapi persoalan serta dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan. Bagi progresivisme segala sesuatu itu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang. Dengan demikian manusia-manusia dalam pesantren (kiai, ustaz dan semua peng-

²⁸ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Bayumedia Publishing, 2002), 176.

elolanya) bersikap dinamis dan kreatif, memiliki kebebasan demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri.²⁹

D. Kesimpulan

Secara tidak langsung pandemi Covid-19 menuntut pesantren untuk berbenah secara cepat dan tepat, agar tidak tertinggal dalam segala aspek. Selain pesantren disebut sebagai *habitus*, yakni mempertahankan nilai-nilai dalam kepesantrenan, khususnya keberkahan, ternyata pesantren yang telah diteliti tersebut di atas juga tergolong dalam sikap progresivisme. Hal ini dapat dilihat dari: *pertama*; Pesantren bersikap terbuka dan adaptif mengikuti perkembangan situasi covid-19, menerapkan protokol kesehatan secara ketat, melakukan karantina santri saat kembali ke pesantren, kemudian menutup lingkungan pesantren dari pengaruh luar termasuk wali santri sampai dengan situasi aman dan mendapatkan ijin dari satgas covid-19. *Kedua*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan media sosial *facebook*, *whatsapp*, dan *website* pesantren untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* bahwa pesantren aman dan nyaman untuk pembelajaran tatap muka. Dan *ketiga*; membangun sinergitas *stakeholder*, dibuktikan dengan kerjasama orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam memahami peran pesantren sebagai lembaga yang aman untuk pembelajaran tatap muka. Merujuk pada hasil kajian ini, telah memberikan gambaran bagaimana cara pesantren eksis dan progresif dalam menerapkan pembelajaran tatap muka di era pandemi covid-19, tentu saja ini dapat menjadi catatan dan pelajaran berharga dalam menyongsong era society 5.0.[]

Daftar Pustaka

- Amri, Mariani. "Islam dan Pendidikan Karakter dalam Framing Media Online." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (1 Mei 2018): 445–53. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3802>.
- Aziz, Asep Abdul, Supiana Supiana, dan Qiqi Yulianti Zakiah. "Implementasi Kebijakan Model Online School Di Pesantren Modern Pada Masa

²⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*, 9 ed. (Yogyakarta: Andi Publishing, 1997), 24–25.

- Pandemi." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (26 Februari 2021): 89–102. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v4i1.248>.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. "Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (17 Agustus 2017): 1–14. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.109>.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- . *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. 9 ed. Yogyakarta: Andi Publishing, 1997.
- Bourdieu, P. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Edisi II. Yogyakarta: Majelis Luhur PersatuanTaman Siswa, 1977.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Bayumedia Publishing, 2002.
- Gutek, G.L. *Philosophical Alternatives in Education*. Chaniago: Loyala University of Chaniago, 1997.
- Hasanah, Niswatun. "Keberkahan Sebagai Formulasi Mashlahah Dalam Kehidupan (Refleksi Santri Di Pesantren)." *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)* 4, no. 2 (18 Agustus 2018): 129–42.
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017): 25–29. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Hidayati, Widiani, dan Widia Khumaira. "Pembelajaran Tahfizul Quran di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Pesantren Tahfiz Daarul Quran

- Takhasus II Cikarang Jawa Barat)." *Khazanah: Jurnal Mahasiswa* 12, no. 1 (30 Desember 2020). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol12.iss1.art10>.
- Junaidi, Kholid. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (21 Februari 2017): 95-100-100. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>.
- Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (28 Agustus 2020): 26-30. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Muhmidayeli, M. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mundiri, Akmal, dan Ira Nawiro. "Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 1-18. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.527>.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (30 Maret 2020): 141-47. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.
- Nafi', M.D. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute For Training and Development Amherst, MA Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007.
- Nurshiam. Wawancara tentang Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, 20 Juli 2021.
- Perawironegoro, Djamaluddin, Hendro Widodo, Wantini Wantini, dan Mhd Lailan Arqam. "Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Berbasis Manajemen Asrama." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 4 (2 Desember 2020): 320-31. <https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320>.

- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren." *Jurnal Tadrîs* 10, no. 2 (2015): 218–29.
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, dan Nurhayati Sastraatmadja. "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (1 Juni 2019): 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>.
- Smith, J.A., Paul Flowers, dan Larkin, M. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage Publications Inc., 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafrin, Syafrin, dan Muslimah Muslimah. "Problematika Pembelajaran E-Learning Dimasa Pandemi Covid-19 Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Hasyimiyyah Kotawaringin Barat." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (27 Juni 2021): 10–15.
- Taufikin. "Hermeneutic Of Pesantren With The 'Fusion Of Horizons' Gadamer's Theory," 2018. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/SAJIE/article/view/1335>.
- Taufikin, Taufikin. "Pesantren as the Three Centers of Education Perspective of Ki Hadjar Dewantara." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 21, no. 1 (19 Juni 2021): 101–19. <https://doi.org/10.21093/di.v21i1.3149>.
- Yunus, H.A. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (2016): 29–39.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (6 Desember 2011): 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>.